

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini banyak karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan Indonesia termasuk sastrawan yang berasal dari Sumatera Barat. Karya sastra yang mereka hasilkan telah tersebar luas di berbagai media, seperti di media cetak maupun media elektronik. Karya tersebut ada yang berupa naskah drama, puisi, cerpen, dan novel.

Menurut Arbain (2015: 265) jumlah keseluruhan pengarang Sumatera Barat Era Reformasi yang terhimpun adalah sebanyak tiga puluh tujuh orang pengarang. Dari jumlah tersebut tercatat dua belas orang perempuan pengarang Sumatera Barat pada era ini. Perempuan pengarang tersebut adalah Dra. Syahlinar Uddin, Dr. Fre Hearty, Sastri Bakri Yuniarti, Kartini, Ummuki, Dewi Sartika, Ka'wati, Maya Lestari, Roidah, Elly Delfia, Rahmi Syafitri Riska, dan Dhyan Novita.

Salah satu perempuan pengarang Sumatera Barat adalah Elly Delfia. Cerpen-cerpen karya Elly Delfia pernah dimuat dalam buku kumpulan cerpen tunggal dan buku kumpulan cerpen bersama. Buku kumpulan cerpen tunggal salah satunya adalah *Kupu-kupu Banda Muda* (2017) dan buku kumpulan cerpen bersama salah satunya adalah *Tuhanmu Berhasil Kutipu* (2009). Cerpen-cerpen karya Elly Delfia juga pernah dimuat di beberapa media massa seperti, Padang Ekspres, Singgalang, Rakyat Sumbar, dan Haluan, diantaranya, “Mengantarmu Pulang” (2013) di *Padang Ekspres*, “Langkah” (2013) di *Haluan*, “Ungku Osen” (2012) di *Padang Ekspres*, “Pagi dalam Secangkir Kopi” (2014) di *Rakyat Sumbar*, “Lelaki dengan Bola Mata yang Ragu” (2017) di *Singgalang*. Selain itu, masalah yang diangkat dalam cerpen-cerpen

tersebut dominan tidak jauh dari permasalahan yang ada di Minangkabau, meskipun ia menulis beberapa cerpen tersebut di Busan tetapi masalahnya tidak terlepas dari masalah yang ada di Minangkabau.

Salah satu buku kumpulan cerpen karya Elly Delfia adalah Kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua*. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Kabarita pada Desember 2017. Sampai saat ini Elly Delfia telah menghasilkan beberapa karya diantaranya kumpulan cerpen *Musim Manggaro*, kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua*, naskah drama *Perempuan dalam Keranda Kaca*.

Dalam kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* terdapat dua puluh cerpen, cerpen tersebut adalah “Arik”, “Karena Kau Anak Perempuan”, “Kupu-kupu Banda Mua”, “Salah Membuang Langkah”, “Mengantarmu Pulang”, “Limpapeh”, “Meninggalkan Petang”, “Musim Di Rumah yang Lain”, “Perempuan Menyusuri Subuh”, “Ungku Osen”, “Rahasia”, “Pagi dalam Secangkir Kopi”, “Rumah di Kampung”, “Sebuah Nama Untuk Cameroon”, “Lelaki dengan Bola Mata Yang Ragu”, “Sampah-sampah Apate”, “Idulfitri dan Rendang Batu”, “Tinggalan”, “Salju Pertama di Gangwon-Do”, dan “Urang Abih”.

Elly Delfia lahir di Lubuk Napa Pariaman pada tanggal 25 Juli 1983. Ia merupakan staf pengajar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ia juga pernah aktif di UKM Jurnalistik Yasmin Akbar Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas, Buletin Asy Syua’ra UKM Forum Studi Islam Fak. Sastra Unand, Moralitas Audiovisual Network (MAV-Net), Studio Film Fakultas Sastra Universitas Andalas (FLAS), Koordinator Diskusi dan Pelatihan Forum Lingkar Pena (FLP) Sumbar, Sanggar Menulis Pelangi dan Komunitas Daun.

Prestasinya dalam kepenulisan juara 1 lomba menulis artikel “Pemuda Menulis KMPI Sumbar” (2009), juara 2 dalam menulis cerpen islami, pernah menjadi finalis lomba menulis cerpen, naskah drama, dan menulis puisi (Arbain, 2015: 29-30).

Buku kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* ini dominan menceritakan tentang permasalahan sosial yang ada di Minangkabau. Namun dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan sosial berdasarkan faktor ekonomi dan faktor kebudayaan yang berkaitan dengan masalah kemiskinan.

Sebagai contoh, peneliti akan membahas beberapa masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Cerita dalam cerpen yang menceritakan tentang kemiskinan adalah cerpen “Idulfitri dan Rendang Batu”. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Saat itulah Ranti kecil bertanya, ibu memasak apa. Aminah tak menjawab. Ia hanya diam dengan air muka yang kelam. Ranti menjulurkan kepala untuk melihat isi kuali. Ia mendapati batu kerikil bercampur pasir dalam kuali. Hati kecilnya terkejut dan sedih tak terbilang... (Delfia, 2017: 114-115).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bagaimana miskinnya keluarga Ranti yang tidak mampu untuk membeli daging sehingga ibunya merendang batu kerikil bercampur pasir. .

Cerita dalam cerpen yang menceritakan tentang masalah sosial budaya adalah cerpen “Limpapeh”. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Bukan maksudku tidak setuju abak dan amak. Zaman telah berubah. Sekarang tidak hanya lelaki yang pergi merantau perempuan juga banyak yang merantau ke Batam, ke Jakarta, bahkan juga ke Malaysia, dan Singapura.” (Delfia, 2017:38).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa seiring perkembangan zaman perempuan di Minangkabau sudah tidak lagi tinggal di Rumah Gadang, mereka memilih rantau untuk melewati hari-harinya.

Oleh karena itu, penelitian terhadap kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* ini selayaknya harus dilakukan agar dapat dipahami masalah-masalah sosial apa yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini dan bagaimana masalah tersebut serta mengapa masalah sosial itu hadir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan menjadi:

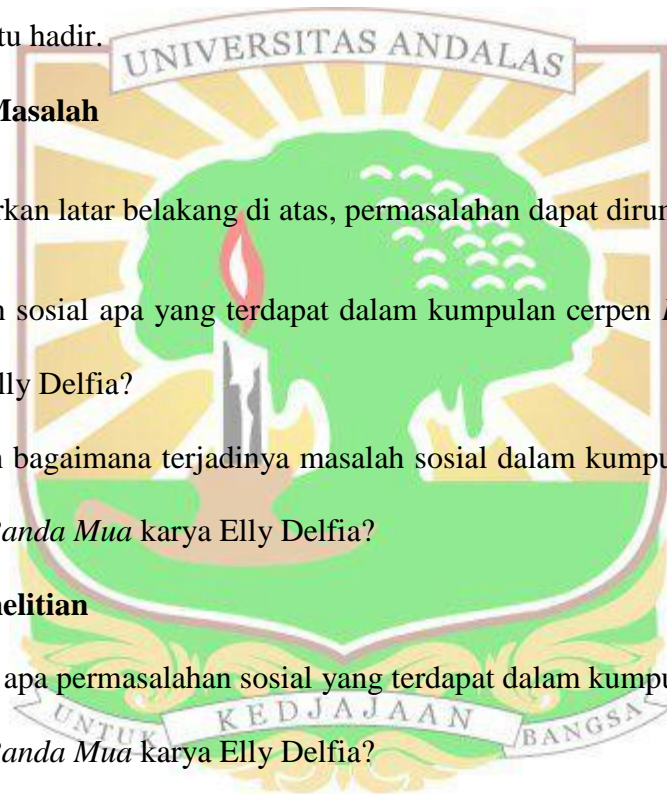
1. Permasalahan sosial apa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia?
2. Mengapa dan bagaimana terjadinya masalah sosial dalam kumpulan cerita pendek *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan apa permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia?
2. Menjelaskan mengapa dan bagaimana terjadinya masalah sosial dalam kumpulan cerita pendek *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan



ilmu sastra, terutama dalam penelitian kumpulan cerpen dengan kajian sosiologi sastra khususnya sosiologi karya. Secara praktis, penelitian ini memberikan penjelasan untuk memahami permasalahan sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam karya sastra.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpulan Data

Membaca dan memahami kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delvia. Setelah itu, menentukan dan mengklasifikasikan data dalam kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua*.

2. Teknik Analisis Data

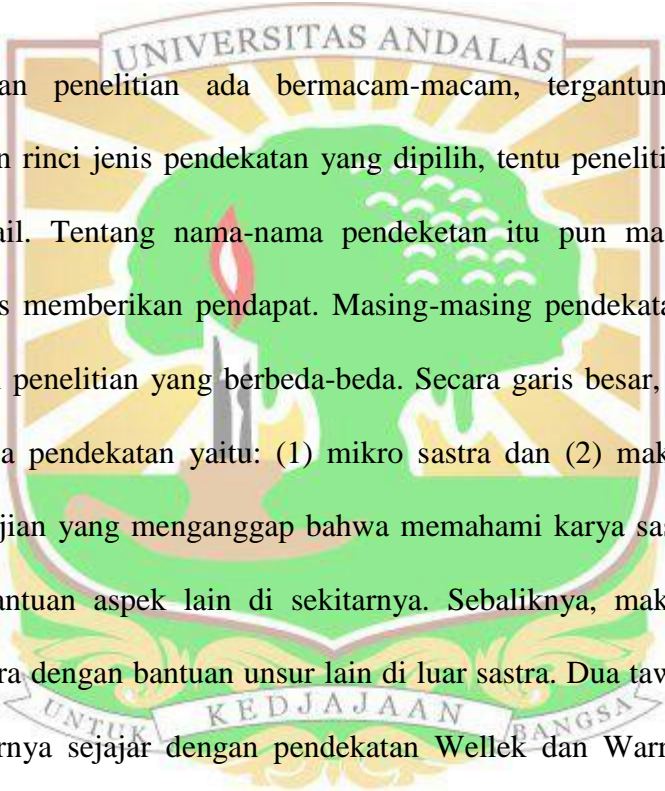
Menganalisis unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Kemudian menganalisis penyebab terjadinya masalah sosial serta akibat dari permasalahan sosial dari kumpulan cerpen ini.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berhubungan erat dengan sosial, baik masyarakat, pengarang dan yang lainnya. Karmode dalam (Endraswara, 2013: 96) menyatakan karya sastra (fiksi) pun tetap mengekspresikan realitas sosial.



Pendekatan penelitian ada bermacam-macam, tergantung sisi pandang peneliti. Semakin rinci jenis pendekatan yang dipilih, tentu penelitian akan semakin sempit dan detail. Tentang nama-nama pendekatan itu pun masing-masing ahli tampaknya bebas memberikan pendapat. Masing-masing pendekatan juga memiliki arah dan sasaran penelitian yang berbeda-beda. Secara garis besar, Tanaka (1976:9) mengenalkan dua pendekatan yaitu: (1) mikro sastra dan (2) makro sastra. Mikro sastra artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Sebaliknya, makro sastra adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra. Dua tawaran pendekatan tersebut, sebenarnya sejajar dengan pendekatan Wellek dan Warren (1989), yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom. Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur luar karya sastra. Yakni pengkajian konteks karya sastra di luar teks (Endraswara, 2003: 8-9).

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra; landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Darmono, 1979: 7-10).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan. Karya sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, melalui imajinasi, perasaan, dan intuisi. Welles dan Warren (dalam Suaka, 2014:34-35) mengatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

- a. Sosiologi pengarang, menyangkut profesi pengarang, dan latar belakang sosial pengarang. Masalah yang dibahas adalah status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, dasar ekonomi sastra dan hal-hal lain yang terlihat dari berbagai pengarang di luar karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra, menelaah tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra. Hal ini berkaitan dengan masalah sosial.

- c. Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial perubahan dan perkembangan sosial.

Ian Wat (dalam Darmono, 1979: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi menjadi tiga masalah juga yaitu:

- a. Konteks sosial pengarang. Berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, yaitu sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa menelaah sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi sastra harus mempertimbangkan masyarakatnya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penulis maupun pembaca dapat mengetahui masalah apa saja yang ada dilingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis mengkaji sosiologi karya dengan pendekatan sosiologi sastra.

2.Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2013:314). Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi sosial

berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi, dan ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif (Soekanto, 2013: 314).

Menurut Soekanto (2013: 316) masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumbernya tersebut, masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam empat kategori seperti di atas. Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain, kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya, bersumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Sementara itu, persoalan yang meyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasian, dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan.

Berdasarkan klasifikasi masalah sosial yang sesuai dengan sumber-sumbernya di atas maka peneliti mengambil masalah sosial berdasarkan faktor ekonomi dan kebudayaan, karena kedua faktor itulah yang masih banyak terjadi di Indonesia. Pada faktor ekonomi, misalnya masalah kemiskinan. Angka kemiskinan di Indonesia pada pemerintahan sekarang (Presiden Joko Widodo) memang sudah berhasil menurunkan angka kemiskinan tetapi masih belum mencapai target. Berdasarkan pernyataan yang diambil dari laman <https://www.cnbcindonesia.com> yang diakses pada 24 mei 2019

pukul 02.30 WIB. Meskipun demikian, ada anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang tidak puas dan menganggap kalau penurunan angka kemiskinan saat ini bukan sebuah prestasi. Anggota DPR tersebut ialah Wakil Ketua Fraksi PKS DPR RI Bidang Ekonomi dan Keuangan Ecky Awal Mucharam. Melalui pers rilis yang beredar pada Jumat (17/1/2019), Ecky menilai bahwa penurunan angka kemiskinan sangat kecil dan pemerintah belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Begitu juga dengan faktor kebudayaan. Misalnya pada perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin canggih yang mengakibatkan masuknya kebudayaan baru. Menurut Rahayu (2016: 106) dampak globalisasi dalam bidang kebudayaan sangat jelas dan nyata. Budaya atau kebudayaan tidak sekedar aspek-aspek yang bersifat fisik, instrumental atau artifisial, tetapi juga mencakup nilai-nilai (values) atau norma-norma (norms). Masuknya kebudayaan (baik produk-produk budaya seperti pakaian atau lainnya, dan lain-lain) dari negara-negara maju akan memengaruhi gaya hidup masyarakat. Hal ini tampak misalnya pada meningkatnya gaya hidup konsumtif dan hedonisme.

3. Struktur Karya

Penelitian sosiologi karya menganalisis tentang masalah sosial pada karya. Struktur karya terdiri dari beberapa unsur diantaranya adalah tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) Adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2007: 165). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2007: 165).

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2007: 216).

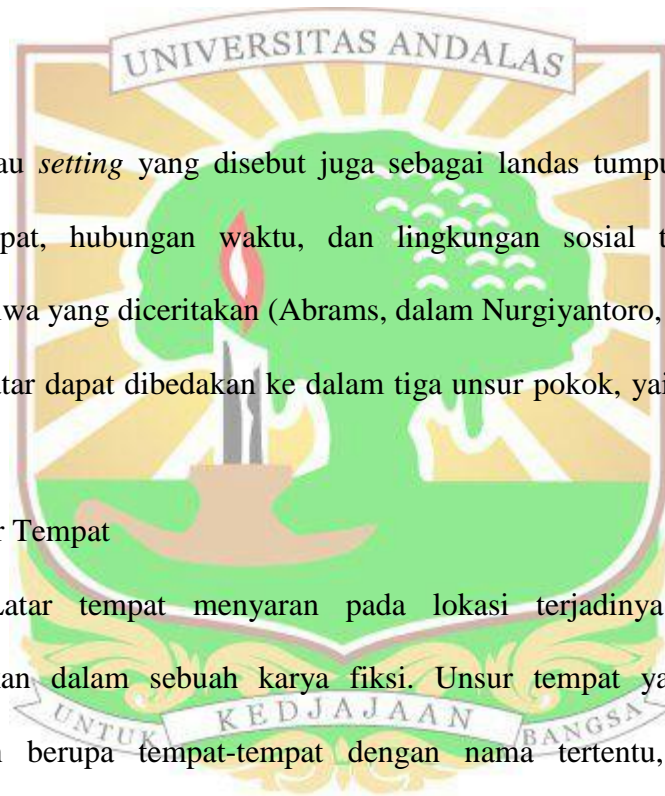
Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.



3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 2007: 227-234).

3. Alur atau Plot

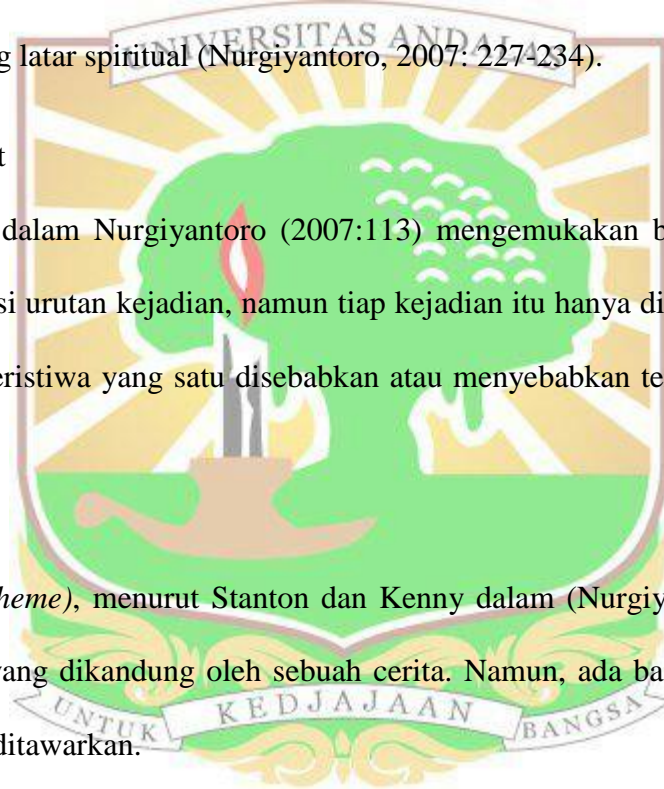
Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

4. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2007: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan, penelitian tentang masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, ketika peluncuran dan bedah buku kumpulan cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* ini ada empat pembicara yang membahas buku kumpulan cerpen



ini, yaitu, Esha Tegar Putra menyebut relasi kampung dan kota menjadi konteks penting dalam prosa Elly Delfia. Hampir sebagian besar dari prosa dalam *Kupu-kupu Banda Mua* berbicara mengenai kampung begitu suram dan penuh kesakitan. Sementara kota dipandang sebagai ruang pencerahan.

Adapun Zelfeni Wimra memaparkan isu-isu keperempuanan dalam *Kupu-kupu Banda Mua*. Pembicara berikutnya, Maya Lestari membaca *Kupu-kupu Banda Mua* sebagai kegelisahan Elly Delfia. Benang merah seluruh cerpen dalam buku ini adalah kegamangan dalam berbagai bentuknya. Pembicara selanjutnya Ronidin melihat hampir semua tokoh dalam kumpulan cerpen Elly Delfia ini diciptakan sebagai perempuan yang menentang arus. Jika lelaki didewasakan oleh proses yang terjadi di rantau, perempuan juga harus demikian (wap.me.baca.co.id diunduh 01 Juli 2019 pukul 00.55).

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai rujukan di antaranya, “masalah sosial dalam Novel Harta Pusaka Cinta karya Desni Intan Suri: Tinjauan Sosiologi Sastra” ditulis Miki Maisandi tahun 2016. Maisandi menyimpulkan bahwa beberapa masalah sosial yang ada dalam novel Harta Pusaka Cinta yaitu, permasalahan pernikahan beda agama, kejahatan sosial, dan perbedaan nilai perkawinan. Faktor yang menyebabkan terjadinya Permasalahan sosial dalam novel Harta Pusaka Cinta karya Desni Intan Suri yaitu, pernikahan dua budaya yang berbeda, kebiasaan hidup yang mewah sehingga harus terlilit hutang kemudian ditipu, dan perselingkuhan.

“Konflik sosial dalam Kumpulan Cerpen Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian (Tinjauan Sosiologi Sastra)” ditulis Taufik Hidayat tahun 2011. Hidayat

menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut adalah kekerasan, korupsi, dan kemiskinan.

“Permasalahan sosial dalam Kumpulan Cerpen Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah Karya Hamsad Rangkuti (Tinjauan Sosiologi Sastra)” ditulis Fitri Wulandari tahun 2018. Wulandari menyimpulkan bahwa permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah kriminalitas, urbanisasi, pengangguran, masalah politik, pelacuran, dan kenakalan remaja. Permasalahan tersebut merupakan gambaran permasalahan sosial kehidupan masyarakat Jakarta.

“Masalah sosial dalam Cerpen-cerpen di Kolom Cagak Padang Ekspres (Tinjauan Sosiologi Sastra)” ditulis Amelia Zulfitri tahun 2017. Zulfitri menyimpulkan bahwa masalah sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini adalah permasalahan status sosial, masalah lingkungan hidup, kekerasan, kemiskinan, alkoholisme, permasalahan sosial budaya, disharmonis keluarga, perselingkuhan, pencurian, Pelanggaran terhadap norma masyarakat, kejahatan, dan nepotisme. Faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial dalam cerpen- cerpen di kolom Cagak antara lain: Pandangan masyarakat, keadaan keluarga, keadaan masa lalu, himpitan ekonomi, pergaulan yang salah, hasutan dan imbalan, pertengkaran keluarga, kenangan masa lalu, kebutuhan hidup, berita yang tak pasti, pengalaman masa lalu, dan juga keinginan untuk mensejahterakan kehidupan anggota keluarga.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis struktur karya sebagai data dalam karya yang terdiri atas pengantar, ringkasan cerita, tokoh dan penokohan, tema, latar, dan alur atau plot.

Bab III: Pemaparan mengapa dan bagaimana masalah sosial, yang terdiri atas pengantar, kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada era modern, klasifikasi masalah sosial, mengapa dan bagaimana masalah sosial.

Bab IV: Simpulan dan saran.

